

Analisis Nilai Kebudayaan Pada Legenda Asal Mula Desa Tegalbang dan Sumur Lor

Silma Auniyatul Iathif

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Roggolawe

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl-
Bln-Thn
Disetujui:
Tgl-Bln-Thn

Kata kunci:

Oral
Literature
Cultural
Values
Sastra Lisan
Nilai Budaya

ABSTRAK

Abstract: Literary works themselves are not born from a cultural vacuum. However, literary works cannot be considered as mere works of fiction. However, a literary work is a writing that contains meanings that make a literary work its own charm. Literary works include many aspects and variations of writing in it. One of them is the work of oral literature. Namely, it is more popular with literary works that originate from word of mouth or can also be said to be literary works in the form of utterances or folklore which are packaged in such a way that they later become stories passed down from generation to generation, can also be a spell or prayers for a certain activity. in an area that has been passed down for generations as well as its use. Oral literature forms a more fundamental component of culture but still shares the characteristics of literature in general. In this case, more precisely, the author wants to tell what values are contained in oral literary works, namely in a legend or folklore, especially in Tegalbang Palang Village, Tuban. In the following literary works, cultural values will be conveyed which are still very strong in them.

Abstrak: Karya sastra sendiri tidak lahir dari kekosongan kebudayaan. Namun karya sastra tidak dapat dianggap sebagai karya fiksi belaka. Namun karya sastra adalah suatu tulisan yang mengandung makna – makna yang menjadikan suatu pesona tersendiri bagi karya sastra tersebut karya sastra mencakup banyak sekali aspek dan keragaman tulisan di dalamnya. Salah satunya adalah karya sastra lisan. Yakni lebih populer dengan karya sastra yang berasal dari lisan ke lisan atau dapat juga di katakan karya sastra dalam bentuk ujaran atau cerita rakyat yang dikemas dengan sedemikian rupa hingga kemudian menjadi cerita turun – temurun, juga dapat suatu mantra ataupun doa-doa pada suatu kegiatan tertentu di suatu daerah yang sudah turun – temurun adanya begitu pun penggunaannya. Sastra lisan membentuk sebuah komponen- komponen kebudayaan yang mendasar akan tetapi masih punya sifat- sifat sastra seperti biasa. Dalam hal ini lebih tepatnya penulis ingin memberitahukan karya yang ada. yakni pada sebuah legenda atau cerita rakyat yang khususnya ada di Desa Tegalbang palang Tuban. pada karya sastra berikut ini akan disampaikan nilai – nilai kebudayaan yang masih sangat kental di dalamnya.

Alamat Korespondensi:

Silma Auniyatul Iathif,
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Roggolawe Tuban
Jl. Manunggal No.61, Wire, Gedongombo, Semanding, Tuban, Jawa Timur 62381
E-mail: auniyasilma54@gmail.com

Sastra lisan merupakan sebuah sesusastraan yang mengandung suatu ekspresi. Dalam suatu kebudayaan yang penyebarluasannya dilakukan secara turun- temurun atau dari satu generasi ke generasi berikutnya maka sastra lisan adalah merupakan suatu bagian dari budaya yang telah di pelihara oleh suatu instansi masyarakat yang keberadaanya akan terus di jaga secara turun- temurun .

Sastra lisan juga mengandung unsur- unsur atau nilai- nilai yang luhur maka dari itu sastra lisan sangat perlu untuk dikembangkan serta sangat perlu untuk di lestarikan. Sastra lisan juga dapat dimanfaatkan sebagai usaha dalam hubungan pembinaan dan juga penciptaan sebuah sastra.

Dalam pelestariannya sastra lisan dipandang sangat amat penting dikarenakan sastra lisan ini hanya dapat tersimpan di ingatan para orang tua / orang yang bukan termasuk ke dalam generasi Z bahkan sastra lisan yang asli pemegang utamanya adalah para sesepuh desa itu sendiri. Maka dari itu sastra lisan menjadi alat untuk menunjang bahasa secara lisan atau mulut lewat mulut. Dalam sastra lisan pasti terkandung sikap dan juga nilai-nilai budaya pada suatu masyarakat. Maka sangat perlu adanya penyelamatan perkembangan sastra lisan di zaman sekarang karena sudah jarang generasi Z atau biasa di sebut generasi milenial yang mengetahui sastra lisan bahkan di daerah asalnya sendiri.

Maka di sini penulis akan memberikan sedikit gambaran tentang sastra lisan pada daerah asal penulis yakni di desa Tegalbang. Penulis akan sedikit menjelaskan perkembangan sastra lisan yang ada di desa tegalbang yakni tepatnya legenda asal muasal desa Tegalbang dan juuga legenda sumur Lor yang juga ada di desa tegalbang. Karena diharapkan dengan penulisan artikel ini lebih banyak masyarakat khususnya para generasi muda yang menjadi tahu tentang legenda dan kebudayaan yang ada di kota tuban ini yang tak lain adalah desa tegalbang palang tuban. selain menggambarkan tentang adat dan budaya penulis juga menambahkan sedikit nilai- nilai yang terkandung dalam penulisan analisis nilai budaya pada legenda ini.

Pada dasarnya sastra lisan juga sangat penting keberadaannya di dalam kehidupan bermasyarakat karena agar semua generasi terlebih generasi muda lebih mengenal ada istiadat dan juga budaya serta paling tidak nantinya dapat melestarikannya. Memperlihatkan pada dunia kebudayaan di Indonesia yang sangat amat beragam adanya. Agar menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya.

METODE

Peneliti menganggap bahwa metode etnografi ini dapat digunakan dalam menganalisis makna kebudayaan dan sifat menghargai serta menghormati budaya dan warisan leluhur yang masih kental di desa Tegalbang seperti pengadaan manganan (sedekah bumi) atau pemberian sesajen pada makam – makam pendiri desa Tegalbang dan juga makam di sumur lor. ada tiga unsur utama dalam metode etnografis yaitu pencerita, pertunjukan, dan konteks. Pendapat Ben- 20 Faridah Nur Azizah, 2020 edu Amos itu didasarkan pada tradisi naratif. Hal itu sesuai dengan objek penelitian ini yaitu tradisi lisan yang bersifat naratif dalam legenda Asal mula desa Tegalbang dan Sumur Lor tuban atau lebih tepatnya warga desa Tegalbang Palang Tuban dengan melihat unsur pencerita, pertunjukan, konteks, dan pendengar. 2. Metode Formal

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menganggap bahwa metode etnografi ini dapat digunakan dalam mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebudayaan masyarakat tuban atau lebih tepatnya warga desa Tegalbang dalam suatu jurnal terdapat tiga unsur utama dalam metode etnografis yaitu pencerita, pertunjukan, dan konteks. edu Amos itu didasarkan pada tradisi naratif. Hal itu sesuai dengan objek penelitian ini yaitu tradisi lisan yang bersifat naratif dalam legenda Asal mula desa Tegalbang dan Sumur Lor . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menceritakan tentang asal mula adanya desa Tegalbang dan sumur lor Pada zaman dahulu wilayah Tegalbang ini adalah hutan belantara yang kemudian di Babat Alas oleh mbah Jalangas atau bisa disebut Pujangga Anom. Ia adalah seorang tokoh Masyarakat dan seorang pertapa yang masih muda juga memiliki keahlian spiritual sehingga di desa ini banyak lahir tokoh- tokoh muda yang memiliki ilmu sehingga

di desa ini selalu ada dukun- dukun muda atau biasa kita sebut sebagai Paranormal. Hingga saat ini mbah Di desa Tegalbang ini sejak zaman dulu sudah banyak yang menjadi pejabat dan pejuang sehingga sampai sekarang di wilayah kecamatan Palang desa Tegalbang termasuk paling banyak yang menjadi Pejabat daerah. Asal mula dinamai desa Tegalbang karena di desa ini dominan adalah Tegal (ladang) tidak ada sawah sama sekali dan mengapa ada kata Abang karena tanahnya yang berwarna sangat merah mirip warna darah. Maka dari itu gabungan dari kata Tegal (ladang) dengan Tahan yang berwarna sangat Merah atau dalam bahasa Jawa disebut dengan Abang maka terciptalah arti dari kata Tegalbang atau bisa dikatakan dengan Tegale abang. Ada juga yang mengatakan bahwa warna tanah yang merah tersebut dari darah seorang anjing yang sedang diburu , ia terus berlari mengitari tanah yang kini menjadi desa Tegalbang tersebut yang kemudian membuat tanah yang asal mulanya berwarna agak keabu-abuan kemudian menjadi warna merah pekat karena telah tercampur oleh darah anjing tersebut.

Didesa Tegalbang juga terdapat sebuah sumur yang dikeramatkan dinamakan Sumur lor, setiap tahunnya di sumur ini pasti dilakukan sedekah bumi , sedekah bumi ini selain sebagai tolak balak desa khususnya bagi masyarakat Tegalbang bagian lor sedekah bumi ini juga sebagai penghormatan kepada mbah sumur lor, bahkan setiap masyarakat Tegalbang yang ingin menikah khususnya bagian lor harus atau wajib hukumnya untuk melemparkan uang koin satu jebor (satu gayung berukuran sedang) atau paling tidak satu bak wadah berkata. Konon katanya di dalam sumur tersebut terdapat ular yang sangat besar ,ular tersebut diyakini sebagai mbah sumur lor, bahkan percaya- tidak percaya jikalau ada salah satu warga khususnya yang bertempat di dekat mbah sumur lor tidak melakukan adat melempar koin atau memberi sesaji maka pernikahannya akan mendapatkan bala (musibah). Bahkan percaya- tidak percaya pantang hukumnya jika mengadakan acara sholat atau pengajian pada saat sedekah bumi dilaksanakan, pernah satu waktu penulis sendiri mengalami yang biasanya hampir setiap tahunnya pasti diadakan sindiran atau bisa dikatakan dengan tayup pada saat sedekah bumi, namun pada satu waktu tepatnya pada tahun 2010 pada saat kira- kira penulis masih kelas 3/4SD.

Waktu bertepatan acara sedekah bumi (manganan) mbah sumur lor namun entah karena apa saat itu bukannya sindiran atau tayub yang mengiringi meriahnya sedekah bumi namun malah pengajian dan sholatan , tiba- tiba langit yang awalnya cerah menjadi gelap gulita petir menyambar- nyambar angin bertiup sangat kencang sejurus kemudian hujan badai menyerang, setelah itu diusut punya usut ternyata memang sudah tradisi turun- temurun yang

Mengiringi sedekah bumi harus pertunjukan tayub atau sindiran tidak boleh selain itu. Hingga saat ini adat dan warisan budaya leluhur tersebut masih terus dilestarikan oleh warga desa Tegalbang Khususnya warga Tegalbang bagian Lor.

Terkait folklor lisan seputar legenda Asal mula Desa Tegalbang dan Sumur los masih banyak sekali para peziarah dan masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat dan juga mengunjungi makan makam atau tempat yang masih erat kaitannya dengan legenda ini serta masih kental pula adat sedekah bumi setiap tahunnya untuk menghormati serta sebagai doa dan ungkapan rasa syukur serta terima kasih kepada pada leluhur dan pendiri desa Tegalbang ini.

Fungsi Legenda Pada Asal Mula Desa Tegalbang dan Sumur Lor

Karena posisi cerita rakyat yang demikian, tentu dibutuhkan penggalian pada cerita rakyat Asal mula desa Tegalbang dan Sumur Lor terkait fungsinya sebagai alat pendidikan dan sarana hiburan penduduk setempat. Kedua fungsi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: yang pertama pada sastra lisan legenda asal mula desa tegalbang dan sumur lor dapat difungsikan sebagai sarana hiburan masyarakat hal ini dapat di pahami

serta di buktikan dengan adanya acara manganan (sedekah bumi) yang setiap tahunnya pasti diadakan secara meriah dengan menampilkan bermacam- macam pertunjukan , pengajian serta kegiatan – kegiatan yang menghibur warga khususnya warga desa Tegalbang. Pada fungsi yang kedua ini sangat amat dapat dibuktikan dengan masih aktifnya warga khususnya warga desa tegalbang bagian lor yang masih memberikan sesaji pada sumur lor saat akan mengadakan acara – acara tertentu dan juga masih kentalnya acara melempar uang sak bak (satu baskom) di dalam sumur lor sebagai alat penolak balak , dan juga acara haul besar – besaran yang dilakukan di makam jalangas atau makam daripada pendiri desa Tegalbang yakni pujangga anom.

Nilai Budaya Dalam Legenda Asal Mula Desa Tegalbang dan Sumur Lor

Kebenaran adalah Nilai yang dianggap sebagai nilai yang dapat diterima oleh akal sehat atau dapat dikatakan nilai yang benar. Nilai kebudayaan yang tinggi dapat di lihat dari cerita narasumber yang mendetail dan hampir keseluruhannya kental adanya dengan hal yang terjadi sebenarnya di lapangan. Seperti contohnya masih kentalnya acara – acara untuk menghormati para leluhur desa tegalbang dan juga tanah dari pada desa tegalbang yang memang berwarna merah darah. Hal ini menjadikan bahwasanya nilai kebudayaan pada legenda Asal mula Desa tegalbang dan sumur lor masih di pegang erat dan masih kental disimpan dan diceritakan lewat mulut ke mulut oleh masyarakat desa tegalbang itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat di simpulkan bahwasanya dalam analisis legenda Asal mula desa Tegalbang mempunyai dampak yang signifikan di dalam kehidupan bermasyarakat Desa Tegalbang palang Tuban . dampak- dampak yang muncul dari nilai- nilai kebudayaan dan kepercayaan suatu individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu legenda atau cerita rakyat.

Saran

Asal mula desa Tegalbang dan Sumur Lor. Nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal mula desa Tegalbang dan Sumur Lor difokuskan kepada nilai kebudayaan yakni patuh adat dan pengaruh masyarakat dalam menjaga atau melestarikan adat yang sudah turun – temurun untuk menghormati serta menegang para sesepuh desa Tegalbang khususnya mbah jalangas atau pujangga anom dan mbah sumur lor. Serta terciptanya nilai – nilai kehidupan yang dimunculkan diharapkan akan membuat dampak positif bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Finnegan, Ruth. (2012) *Oral Literature in Africa*. Cambridge: Open Book Publishers. CC BY edition
- Vansina, Jan. (1961) *Oral Tradition. A Study in Historical Methodology*. Chicago and London: Aldine and Routledge & Kegan Paul.
- Andalas, E. F. (2016). Sastra Lisan Lakon Lahire Panji pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang : Kajian Sastra Lisan.
- Ruth H Finnegan. Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Puitika*, 13 (1), 21-31